

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Futuhiyyah

a. Letak geografis pondok pesantren Futuhiyyah

Letak pondok pesantren Futuhiyyah sangatlah strategis yakni tidak jauh dari jalur transportasi dan mudah dijangkau dari berbagai arah. Secara geografis letak pondok Pesantren Futuhiyyah Berada di kabupaten Demak tepatnya di kecamatan Mranggen di Jalan Suburan Barat yang mempunyai luas tanah 4286 m² dan luas bangunan 4000 m². Adapun batas wilayahnya sebagai berikut:

- 1) Bagian timur dibatasi desa Kembang Arum
- 2) Bagian selatan dibatasi desa Batusari
- 3) Bagian barat dibatasi desa Bandungrejo
- 4) Bagian Utara dibatasi desa Brumbung

b. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Futuhiyyah

Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak didirikan oleh Hadratusy-syeikh KH. Abdurrohman bin Qosidil Haq, seorang ulama' asli Mranggen sebagai keturunan pangeran Wijil II atau pangeran Noto Nogoro II Dzuriyyah dari Kanjeng Sunan Kalijaga. Pondok pesantren Futuhiyyah didirikan kurang lebih pada tahun 1901 Masehi, secara kebetulan bersamaan dengan meletusnya Gunung Kelud di Jawa Timur. Zaman dahulu pondok-pondok pesantren

umumnya didirikan tanpa diberikan nama, kecuali di sesuaikan dengan nama kampung atau desa di mana pondok pesantren tersebut berdiri, misal pondok sarang, Pondok Lasem, Pondok Termas dan tidak terkecuali Pondok Pesantren Futuhiyyah yang awalnya lebih masyhur dengan nama pondok pesantren Suburan Mranggen.

Nama Futuhiyyah memang baru muncul sekitar tahun 1927 Masehi atas usulan Syaikh KH Muslih Abdurrohman saat kakaknya yaitu Syaikh KH. Utsman Abdurrohman mendirikan madrasah atas perintah dan persetujuan dari Syaikh KH. Abdurrohman selaku ayahnya yang sekaligus sebagai pengasuh utama. Adapun makna yang terkandung di dalam nama Futuhiyyah adalah sangat sesuai dengan cita-cita maupun harapan dari pengasuh beserta generasi penerusnya dan di antaranya adalah :

- 1) Diharapkan para santri dapat dengan cepat ter-*futih* (terbuka) hati beserta fikirannya karena hadirnya Ilmu yang bermanfa'at lagi barokah.
- 2) Diharapkan para santri dapat terbebas dari kebodohan dan segala bentuk penjajahan baik yang bersifat fisik maupun moral
- 3) Diharapkan para santri *tafa'ul* (tertulari) atas segala kesuksesan dari pejuang-pejuang Islam terdahulu.

c. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Futuhiyyah

Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Futuhiyyah sesuai dengan penjabaran nama Futuhiyyah. Futuhiyyah terbagi atas beberapa pokok kalimat, yang diantaranya :

- 1) *Funduq* : Pondok Pesantren
- 2) *Turrobi* : yang mendidik
- 3) *Wufud, Wurud* : santri pendatang atau utusan
- 4) *Hishoshol Ulum* : berbagai cabang ilmu
- 5) *Al-Yaqiniyyah* : yang diyakini ke-Haq-annya.

Sehingga secara keseluruhannya dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan Agama Islam *ahlus-sunnah wal jama'ah*, serta sebagai pengawal, penegak dan pejuang hingga akhir zaman.¹

d. Visi dan Misi pondok pesantren Futuhiyyah²

Visi : Terwujudnya generasi muslim bermental 'ulama yang tahan uji dalam menghadapi situasi dan kondisi.

Misi : Membentuk insan kamil berkhlaqul karimah yang berpegang teguh pada aqidah *ahlus sunnah wal jama'ah*.

¹ Dokumen Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

² Dokumen pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

e. Struktur Organisasi³

Dalam struktur kepengurusan Pondok Pesantren Futuhiyyah pengasuh dan wakil pengasuh merupakan pimpinan tertinggi yang menjadi teladan bagi semua santri. Selanjutnya kepengurusan diserahkan kepada pengurus yang terdiri dari pengurus harian diantaranya Ketua atau lurah pondok pesantren, wakil lurah, sekretaris dan wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara. Selain itu kepengurusan juga diberikan wewenang untuk masing-masing departemen seperti departemen Dikjar (pendidikan dan pengajaran), departemen Kantib (keamanan dan penertiban), departemen kesehatan, departemen Sarpras (sarana Prasarana), departemen perpustakaan dan departemen Assifa. Struktur Organisasi, hak dan wewenang pengurus pondok pesantren Futuhiyyah yang dapat dilihat pada *lampiran* 3 dan 4.

f. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Futuhiyyah⁴

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Futuhiyyah memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai media pembelajaran dan berlangsungnya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berfungsi untuk memper

³ Dokumen pondok pesantren Futuhiyyah

⁴ Observasi dan wawancara dengan ustadz Abdus Shomad, S.Pd.I, sekretaris 1 pondok pesantren Futuhiyyah, tanggal 18 Oktober 2014, pukul 20.00

lancar proses belajar mengajar. Di antara sarana dan prasarana yang ada di Pondok pesantren Futuhiyyah adalah:

1) Bangunan Pondok

Pondok pesantren Futuhiyyah memiliki 1 bangunan pondok yang semuanya terdiri dari 18 (delapan belas) kamar santri, 1 (satu) kantor, 6 (enam) ruang belajar, 1 (satu) perpustakaan, 2 (dua) kantin, 2 (dua) toilet pegawai, 25 (dua puluh lima) toilet santri

2) Musholla

Pondok pesantren Futuhiyyah memiliki satu Musholla. Musholla An-Nur ini berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah, tempat pengajian kitab para santri, tempat pengajian *thoriqoh* bagi para bapak-bapak dan ibu-ibu.

3) Aula

Aula ini berfungsi sebagai tempat mengaji, pengarahan-pengarahan dari pengasuh untuk santri, belajar *khitobah* para santri tiap satu minggu sekali dan kegiatan-kegiatan positif lainnya.

4) Komputer

Dua komputer yang dimiliki pondok Pesantren Futuhiyyah dikelola oleh pengurus berfungsi untuk administrasi pondok pesantren Futuhiyyah.

- g. Tata tertib pondok pesantren Futuhiyyah⁵
- 1) *Ma'murot* (perintah–perintah)
 - a) Harus mendaftarkan diri kepada pengurus, bersama dengan orang tua/ wali dengan menunjukkan surat identitas yang masih berlaku;
 - b) Harus berakhlak dan berjiwa mulia, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW;
 - c) Harus giat belajar dan mengaji sesuai dengan jenjang, tingkat, serta kemampuannya baik pagi, siang, sore, maupun malam hari;
 - d) Harus selalu aktif mengikuti Jama'ah sholat *maktubah* beserta *Aurodnya*, serta semua kegiatan lain yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren;
 - e) Harus minta izin kepada pengurus jika ingin pulang, bepergian, atau keluar dari Pondok Pesantren dengan menunjukkan Kartu Tanda Santri (KTS) dalam hal ini pulang hanya diperbolehkan sebanyak–banyaknya sekali dalam satu bulan;
 - f) Harus mentaati semua peraturan Pondok Pesantren, baik peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis;
 - g) Harus mentaati dan menghormati *masyayikh*, Pengurus, dan yang lebih tua;

⁵ Dokumen pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

h) Harus menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan Pondok Pesantren.

2) *Manhiyyat* (larangan–larangan)

a) Dilarang berbuat hal–hal yang bertentangan dengan Syari'at islam, atau bertentangan dengan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia;

b) Dilarang berbuat onar, gaduh, bersuara keras, berkelahi, atau segala hal yang dapat menimbulkan permusuhan;

c) Dilarang berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan, kekotoran, pencemaran lingkungan, termasuk mengubah, memindah, atau mengganti sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan, baik terhadap milik Pondok, Pribadi, maupun milik orang lain ;

d) Dilarang memiliki, membawa, menyimpan, dan atau membunyikan radio, tape recorder, alat–alat musik, serta segala bentuk elektronik yang berdampak negatif di lingkungan Pondok Pesantren, termasuk menggunakan, membawa, atau menyimpan benda tajam;

e) Dilarang membawa sepeda atau kendaraan bermotor;

f) Dilarang memelihara binatang, berdagang, atau berjualan di lingkungan Pondok Pesantren;

- g) Dilarang keluar atau masuk Pondok Pesantren setelah pintu gerbang ditutup, kecuali ada *udzur* dan setelah mendapat izin dari pengurus;
 - h) Dilarang menerima tamu siapapun di kamar masing-masing, baik laki-laki atau perempuan, kecuali mendapat izin dari pengurus.
- 3) Sanksi-sanksi
- a) Barang siapa melanggar salah satu butir tata tertib di atas, akan dikenakan sanksi;
 - b) Sanksi-sanksi dimaksud akan ditentukan kemudian oleh Pengasuh/ Pengurus, sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan.
- h. Sistem pendidikan pondok pesantren Futuhiyyah⁶

Dalam pondok pesantren pada umumnya terdapat tiga metode yang sering digunakan dalam mendidik dan mengajar santri yang dilakukan oleh para Kiai terhadap santrinya yaitu metode *hafalan*, *sorogan* dan *metode bandongan*. Metode *sorogan* ialah metode pendidikan yang menekankan pada kesanggupan santri untuk membaca dan mempelajari kitab sumber. Metode kedua yang digunakan adalah metode *bandongan*. Para santri yang tinggal bersama-sama dan belajar pada seorang Kiai, untuk mempelajari suatu pelajaran, baik masalah-masalah agama (fiqih) maupun alat (bahasa dan

⁶ Observasi dan wawancara dengan pengurus Dep. Dikjar, Ali Husen, tanggal 27 Oktober 2014, pukul 20.30

gramatikanya). Kiai mengajarkan setiap materi secara berurutan berdasarkan sistematika dalam kitab tertentu dengan mengikuti suatu cara yang telah baku, yaitu :

- 1) Kiai membaca kata demi kata dan langsung diterjemahkannya kedalam bahasa Jawa secara harfiah dengan metode “ *utawi iki iku*”
 - 2) Para santri mengikuti dan membubuhkan terjemahan dibawah setiap kata Arabnya yang ditulis miring dari atas kanan ke kiri bawah, biasanya dengan ukuran tulisan lebih kecil, sehingga tidak mengganggu tulisan yang telah ada, dan ditulis pula tanda-tanda untuk makna tertentu yang dapat mempermudah mengartikan tulisan dalam kitab tersebut.
 - 3) Berikutnya Kiai memberikan uraian makna yang terkandung dalam bab yang sedang dibahas dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, tergantung kepada santri yang dihadapinya. Namun pada umumnya menggunakan bahasa Jawa.
- i. Kegiatan umum yang wajib diikuti oleh santri Pondok Pesantren Futuhiyyah⁷
- 1) Sholat berjama'ah dan wiridan

⁷ Observasi dan wawancara dengan pengurus Dep. Dikjar, Muhammad Ali Husen, tanggal 27 Oktober 2014, pukul 20.30

Santri yang sedang berada di pondok pesantren diwajibkan mengikuti sholat wajib berjamaah di Musholla pondok.

2) Mengaji Al-Qur'an

Santri diwajibkan membaca Al-Qur'an sesuai jadwal yang telah ditetapkan, yaitu setelah jama'ah sholat shubuh.

3) Madrasah diniyah

Kegiatan madrasah diniyah wajib diikuti oleh santri pada jam 20.00-21.00 yang membahas ilmu : *nahwu, shorof, balaghah*, tauhid, akhlak, tarikh, tajwid, fiqh, dan ushul fiqh.

4) Mengaji kitab

Pelaksanaan mengaji kitab dilakukan di mushola pondok setelah ashar dan setelah maghrib.

a) Jadwal mengaji kitab setelah ashar

Tabel 4.1

No	Hari	Kitab	Pengampu
1	Senin	نصائح العباد	Gus Faizurrahman Hanif, Lc
2	Selasa	اخلاق البنين ٣	Kiyai hafidz
3	Rabu	تفسير يس	Gus Ahmad Akrom Makhdum, S. Pd.I
4	Kamis	تعليم المتعلم	Gus Ahmad Faqih
5	Sabtu	بلوغ المرام	KH. Helmi wafa, SE
6	Ahad	Setoran Nadzom	Pengurus

b) Jadwal mengaji kitab ba'da maghrib

Pelaksanaan ngaji kitab dilaksanakan di mushola pondok, ngaji kitab ini diampu langsung oleh pengasuh pondok pesantren Futuhiyyah yaitu KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc. Pengajian ini mempelajari *Tafsir Jalalin*.

5) *Maulid Diba'iyyah*

Kegiatan *Maulid Diba'iyyah* dilaksanakan pada malam jum'at ba'da Isya'.

6) *Ta'limul Khithobah*

Belajar *khitobah* dilaksanakan seminggu sekali pada hari senin setelah isya'. Tema yang dibawakan bebas terserah warga kamar, untuk menentukan siapa yang tampil departemen Assifa (asosiasi santri Futuhiyyah) yang mempunyai kewenangan untuk mengundi setiap kamar. Setelah diundi maka kamar yang mendapatkan undian tersebut wajib mendelegasikan santri untuk berpidato.

Belajar *khitobah* ini bertujuan agar santri yang nantinya keluar dan kembali ke masyarakat sudah mempunyai kemampuan berpidato yang baik yang sering digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

7) Hafalan *Nadzom*

Hafalan atau setoran dilaksanakan pada hari ahad setelah ashar, hafalan santri sesuai tingkat kelasnya, kelas

I'dad hafalan *nadzom syifa'ul jinan*, kelas 1 hafalan *nadzom sulam shubyan*, kelas 2 hafalan *nadzom Imrithi*, kelas 3, 4, dan 5 hafalan Alfiyah.

2. Keadaan Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah

Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah terdiri dari santri putra yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti : Batang, Kendal, Tegal, Brebes, Indramayu, Jakarta, bahkan ada yang dari luar Pulau Jawa seperti: Sumatra dan Kalimantan. Adapun jumlah santri pada bulan Oktober 2014 berjumlah 354 santri.⁸ Sebagian besar santri yang belajar di Pondok Pesantren Futuhiyyah adalah santri yang menginjak pada tahap remaja. Sehingga pada umumnya dalam usia ini anak mengalami kegoncangan-kegoncangan jiwa yang sangat membutuhkan bimbingan yang teguh. Selain itu juga, pengawasan khusus harus diberikan untuk santri yang mengalami masa pubertas agar nantinya mereka tidak salah dalam mencari jati diri.

a. Aktivitas Santri

1) Aktivitas sehari-hari⁹

Aktivitas keseharian santri Futuhiyyah secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

⁸ Wawancara dengan ustadz Abdus Shomad, S.Pd.I, sekretaris 1 pondok pesantren Futuhiyyah, tanggal 18 Oktober 2014, pukul 20.00

⁹ Observasi di Pondok Pesantren Futuhiyyah pada tanggal 15-17 Oktober 2014

Tabel 4.2

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	04.00 - 04.30 WIB	Bangun Pagi dan Sholat Malam	
2	04.30 - 05.00 WIB	Jama'ah Sholat Shubuh	
3	05.00 - 06.00 WIB	Mengaji Al Qur'an	Terjadwal
4	06.00 - 07.00 WIB	Persiapan Berangkat Sekolah	
5	07.00 - 13.30 WIB	Belajar di Madrasah / Sekolah	
6	13.30 - 15.00 WIB	Istirahat	
7	15.00 - 15.30 WIB	Persiapan Jama'ah Sholat Ashar	
8	15.30 - 16.00 WIB	Jama'ah Sholat Ashar	
9	16.00 - 17.00 WIB	Pengajian Kitab	Terjadwal
10	17.00 - 18.00 WIB	Istirahat	
11	18.00 - 18.30 WIB	Jama'ah Sholat Maghrib	
12	18.30 - 19.40 WIB	Pengajian Kitab	Terjadwal
13	19.40 - 20.00 WIB	Jama'ah Sholat 'Isya	
14	20.00 - 21.00 WIB	Madrasah Diniyah	Terjadwal
15	21.00 - 21.30 WIB	Musyawaharah / Belajar	
16	21.30 - 04.00 WIB	Istirahat	

2) Aktivitas Mingguan¹⁰

Aktivitas keseharian santri Futuhiyyah secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

¹⁰ Wawancara dengan ustadz Abdus Shomad, S.Pd.I, sekretaris 1 pondok pesantren Futuhiyyah, tanggal 18 Oktober 2014, pukul 20.00

Tabel 4.3

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	20.00-20.45 WIB	Ta'limul Khithobah	Setiap malam selasa
3	16.00-17.00 WIB	Setoran Nadzom sesuai tingkatan kelas	Setiap hari ahad ba'da ashar
4	20.00-Selesai	Mauludan	Setiap malam jum'at

b. Interaksi sosial Santri¹¹

1) Interaksi antara sesama santri

Interaksi antara sesama santri berlangsung setiap saat, baik dalam hubungan *edukatif* (ngaji) maupun dalam bentuk hubungan kelompok tertentu. Interaksi antara sesama santri lebih sering terlihat antara teman sebaya. Mereka terlihat lebih akrab dan lebih dekat dalam pergaulannya dengan teman sebaya. Namun tidak menutup kemungkinan interaksi antara santri dengan santri yang lebih senior maupun yang lebih junior. Pola interaksi antara santri dengan santri yang lebih junior maupun yang lebih senior sering terlihat mereka tetap dekat. Mereka terlihat seakan-akan tanpa ada pembatas dalam pola interaksinya, semuanya membaaur dalam satu komunitas, yaitu komunitas kekeluargaan. Meskipun

¹¹ Observasi di Pondok Pesantren Futuhiyyah pada tanggal 15-17 Oktober 2014

berbeda umur, karakter dan kepribadian, karena umumnya santri mempunyai latar belakang keluarga, daerah asal dan usia yang berbeda. Namun semua itu menambah eratnya tali kekeluargaan yang terjalin diantara mereka.

2) Interaksi santri dengan Ustadz

Interaksi santri lebih sering terjadi pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar tepatnya pada saat madrasah diniyah yang mengantarkan santri dalam belajar mengembangkan ilmunya. Jadi dapat dikatakan bahwa pola interaksi santri dengan para ustadz bersifat *interaktif-edukatif*.

3) Interaksi santri dengan lingkungan sekitar

Pondok Pesantren Futuhiyyah berdiri di Suburan Mranggen yang di sekitarnya juga terdapat banyak Pondok Pesantren, secara tidak langsung mengajarkan para santri untuk hidup bertetangga dan bermasyarakat dengan baik.

3. Data Khusus : *Ta'zir* untuk mengembangkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah

a. Tujuan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Futuhiyyah

Tujuan adalah sesuatu hal yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha tersebut selesai. Segala sesuatu yang dilakukan secara sengaja pasti mempunyai maksud serta tujuan tertentu. Begitu pula dengan *ta'zir* tidak sekedar untuk menyakiti menyengsarakan para santri, tetapi *ta'zir* itu

dimaksudkan untuk mengatur tingkah laku para santri dan sekaligus untuk mendidiknya menjadi lebih baik.

Ta'zir juga diperlukan untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib. Suatu tata tertib hanya bisa ditegakkan apabila ada reaksi *ta'zir*. Apabila santri sering melanggar dan berbuat salah, sedangkan pesantren tidak menerapkan sistem *ta'zir*, maka santri akan cenderung menjadi berandalan, berperilaku tidak baik, semaunya sendiri dan tidak bisa dikendalikan. Setelah itu akan muncul kasus-kasus yang tidak diinginkan pesantren sebagaimana yang telah dicontohkan dalam hukum *qisos*. Allah memberikan hukum *qisos* bagi umat manusia dimaksudkan sebagai jaminan keamanan dan ketentraman dalam kehidupan. Ketika orang mengetahui apabila membunuh seseorang maka ia akan dibunuh pula, tentulah ia tidak akan berani membunuh. Dengan demikian ia berarti telah menjamin keselamatan jiwanya dari hukuman pembunuhan dan berarti pula telah menjamin keselamatan jiwa orang yang mau mereka bunuh. Begitu juga para santri di pondok, jika ia mengetahui apabila ia melanggar atau mengulangi pelanggaran terhadap peraturan-peraturan pondok, maka mereka akan mendapatkan hukuman, setidaknya kebebasan dan kemerdekaan mereka berkurang, sehingga mereka akan berusaha untuk tidak melanggar atau mengulangi pelanggaran yang pernah dilakukan. Dengan

demikian ia memelihara dirinya dari perbuatan salah. Selain itu hukuman juga dimaksudkan untuk merangsang pengaruh yang diharapkan dalam jiwa santri itu sendiri sehingga santri terdorong untuk tidak berbuat suatu kesalahan.

Dari berbagai pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi *ta'zir* adalah Sebagai motivasi bagi santri, yang mana santri akan selalu menghindari perbuatan yang salah dan akan selalu mengoreksi dirinya sendiri yang hingga akhirnya santri akan menyadari dan mengetahui untuk selalu waspada atas perbuatannya, karena hukuman merupakan pil pahit yang tidak enak dimakan dan sesuatu yang menjerakan, sehingga anak akan cenderung memilih untuk melakukan hal-hal yang baik, untuk selalu mematuhi peraturan yang ada dari pada harus terkena hukuman.

Adapun tujuan diberikannya *ta'zir* terhadap santri adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Untuk mendisiplinkan santri.
- 2) Untuk menyadarkan santri dan mendidik karakter.
- 3) Agar santri merasa jera, malu sehingga tidak akan mengulangi lagi kesalahannya.
- 4) Agar santri menyadari atas kesalahannya.

¹² Wawancara dengan lurah pondok, KH. Hilmi Wafa, SE, tanggal 17 Oktober 2014, pukul 19.30

- 5) Sebagai contoh pelajaran bagi santri yang lain agar tidak melanggar tata tertib yang telah dibuat oleh pondok pesantren.
- 6) Untuk menunjukkan kepada santri tentang perilaku yang salah.
- 7) Untuk membiasakan santri supaya berperilaku sesuai dengan tata tertib di Pondok pesantren.

Dalam mendidik santri tidaklah semudah seperti yang kita bayangkan, apalagi mendidik santri di pondok pesantren Futuhiyyah yang sebagian besar santrinya adalah remaja-remaja, berbeda latar belakang, berbeda karakter. Ada santri yang taat terhadap tata tertib di pondok pesantren dengan tanpa harus dikenai sanksi, dan ada pula santri yang seringkali melanggar tata tertib yang telah dibuat oleh pondok pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren Futuhiyyah menerapkan sistem *ta'zir* bagi para santri yang tidak mentaati tata tertib.

- b. Jenis-jenis pelanggaran dan jenis *ta'zir* yang ada di pondok pesantren Futuhiyyah.¹³

Tabel 4.4

No	Jenis Pelanggaran	Jenis <i>Ta'zir</i>
1	Mencuri	Pelanggaran dengan ancaman dikeluarkan
2	Pacaran	Pelanggaran dengan ancaman dikeluarkan
3	Berkelahi	Di Pelanggaran dengan

¹³ Wawancara dengan pengurus Dep. Kamtib, ustadz Ahmad Sahal, S.H.I, tanggal 25 Oktober 2014, pukul 13.30

No	Jenis Pelanggaran	Jenis <i>Ta'zir</i>
		ancaman dikeluarkan
4	Miras	Pelanggaran dengan ancaman dikeluarkan
5	Berjudi	Pelanggaran dengan ancaman dikeluarkan
6	Meninggalkan kegiatan pondok (pengajian, Madin dan sebagainya)	Menghafal <i>Nadzom</i> , membaca Al-Qur'an, Menyalin <i>Nadzom</i> atau Kitab, dan menghafal juz'ama
7	Keluar masuk Pondok dengan melompat pagar	Ditegur = Di gundul dan bersih-bersih
8	Konser musik	Membeli satu sak semen
9	Menghadiri pengajian di luar tanpa ijin seperti (habib syeikh dll)	Membeli alat-alat kebersihan
10	Datang terlambat waktu liburan	Denda, 1 hari = 10.000
11	Rambut bersemir dan bercukur yang tidak beretika, berambut panjang	Di gundul
12	Bermain Playstation (PS) atau game	Membaca Al-Qur'an berdiri, bersih-bersih
13	Tidak berjamaah	Menghafal <i>Nadzom</i> , membaca Al-Qur'an
14	Membawa Handphone, alat elektronik	Disita tidak kembali
15	Membawa sepeda motor	Kunci diminta dan panggilan orang tua
16	Membuat instalasi listrik	Menguras WC, kolah, bersih-bersih

Dalam pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren tentunya memberikan dampak positif dan negatif bagi santri. berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan beberapa poin yang muncul akibat adanya *ta'zir*, di antaranya adalah :

- 1) Dampak Positif¹⁴
 - a) santri tidak semaunya sendiri dalam bertingkah laku
 - b) santri lebih giat dalam mengikuti kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren
 - c) santri menjadi lebih menghargai pengurus Pondok Pesantren
 - d) santri tidak merasa disakiti ketika mendapatkan hukuman
 - e) mendidik mental dan tanggung jawab para santri
- 2) Dampak negatif:
 - 1) ada beberapa santri yang bandel yang menganggap *ta'zir* sebagai hukuman yang ringan.
 - 2) ada juga beberapa santri yang masih mengulangi kesalahan.

Ada hal yang menurut peneliti sangat menarik yang perlu menjadi perhatian dari pelaksanaan hukuman *ta'zir* non fisik di pondok pesantren Futuhiyyah yaitu hukuman menulis bait *nadzom* sangat membantu santri memahami *nadzom* yang dituliskannya secara tekstual, bahkan bisa bermanfaat lebih bagi sebagian santri. Dengan menulis, misalkan saja di atas kertas,

¹⁴ Wawancara dengan santri yang pernah dita'zir, Anang Adi Saputro kamar 4 Darul Firdaus, tanggal 25 Oktober 2014, pukul 14.40

seseorang akan menuliskan apa yang ia tulis itu ke dalam hati dan pikirannya. Demikian juga dengan menuliskan bait *nadhom*, maka secara otomatis dia menuliskan tulisan bait tersebut ke dalam hati dan pikirannya, meskipun dia tidak menyadari hal itu.

Dari keterangan tersebut, ternyata *ta'zir* dapat memberikan dorongan bagi santri untuk senantiasa untuk tidak melakukan kegiatan negatif yaitu; keluyuran malam, bolos ngaji dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma islami, karena hal ini merupakan tolok ukur keberhasilan pendidikan khususnya di pondok pesantren Futuhiyyah.

B. Analisis Data

1. Analisis *Ta'zir* di Pondok Pesantren Futuhiyyah

Setelah dipaparkan hasil penelitian di pondok pesantren Futuhiyyah maka penulis ingin memberikan analisis terhadap hasil penelitian dalam penerapan *ta'zir* yang dilaksanakan pada pendidikan pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Segala sesuatu yang diterapkan dalam lembaga pendidikan khususnya pada pondok pesantren, mulai dari tata tertib baik kewajiban maupun larangan-larangan hingga penerapan *ta'zir* sebagai hukuman bagi pelanggaran bukan sekedar hal yang difungsikan untuk menakut-nakuti santri. Akan tetapi dengan tata tertib yang mengikat tersebut

diharapkan santri dapat terkontrol dengan baik dan tidak berbuat semaunya sendiri. Begitu juga dengan *ta'zir* yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menyakiti dan menyengsarakan santri, melainkan untuk mengatur tingkah laku para santri dan mendidiknya menjadi lebih baik. Dalam dunia pendidikan, apabila teladan dan nasihat tidak mampu menyadarkan peserta didik, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar.

Tindakan tegas itu adalah hukuman, meskipun sebenarnya tidak mutlak diperlukan. Namun, hal ini diberikan karena adanya peserta didik yang cukup dengan teladan dan nasihat saja, mampu mengubah perilaku menyimpangnya. Selain itu pula juga sering didapatkan peserta didik yang perlu sekali-kali harus diberi hukuman sehingga menyadari kesalahannya.

Ada dua model hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Futuhiyyah, yaitu

a. hukuman yang bersifat fisik.

Hukuman bersifat fisik yang diterapkan di pondok pesantren Futuhiyyah, di antaranya adalah membersihkan aula, membersihkan toilet, dan lain-lain. Meskipun berupa hukuman fisik, namun tetap diupayakan tidak membahayakan kondisi fisik para santri. Dari segi pelaksanaannya, penerapan hukuman fisik di pondok pesantren Futuhiyyah tidak sampai pada taraf pemukulan.

Meski berupa hukuman fisik, namun tetap berorientasi pada azas manfaat dan edukatif. Dalam memberikan hukuman pun melalui berbagai tahapan-tahapan sehingga ketika diberi sanksi, santri mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Pengurus dalam memberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh santri, pengurus tidak mungkin memberikan hukuman membersihkan toilet kepada santri yang berumur 12 tahun karena takut akan membahayakan kondisi fisik santri.

b. Hukuman non fisik.

1) Hukuman intelektual dan spritual.

Dimaksudkan untuk mengupayakan pengembangan dan meningkatkan kemampuan santri secara intelektual dan spiritual. Misalnya hafalan *Nadzom*, menyalin *nadzom*, kitab, menghafal juz ‘amma. Hukuman menulis bait *nadzom* sangat membantu santri memahami *nadzom* yang ditulisnya secara tekstual, bahkan bisa bermanfaat lebih bagi sebagian santri. Dengan menulis, misalkan saja di atas kertas, seseorang akan menuliskan apa yang ia tulis itu ke dalam hati dan pikirannya. Demikian juga dengan menuliskan bait *nadhom*, maka secara otomatis dia menuliskan tulisan bait tersebut ke dalam hati dan pikirannya, meskipun dia tidak menyadari hal itu..

2) Memberi teguran

Diberikan kepada santri agar dapat memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahan. Apabila dengan teguran santri masih mengulangi kesalahan maka pengurus memberikan hukuman fisik supaya santri mersa jera.

3) Hukuman denda

Hukuman denda diberikan kepada santri yang terlambat masuk setelah masa liburan dan menonton konser, dimaksudkan agar santri merasa jera dan tidak mengulanginya.

Kedua hukuman tersebut edukatif untuk para santri, agar santri yang melakukan pelanggaran merasakan jera lalu memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat dan bisa mengambil manfa'atnya.

Prinsip pemberian hukuman yang mengarah kepada upaya penyadaran diri bagi santri ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam. Hal ini karena kesadaran santri akan sebuah kesalahan dalam proses pendidikan lebih bermakna dari pada pendekatan *punishment*. Begitu juga kalau ditinjau secara psikologis, suatu tindakan yang dilakukan atas kesadaran diri sendiri akan mempunyai pengaruh yang lebih positif dari pada tindakan yang dilakukan atas paksaan. Demikian pula dengan hukuman, terutama

hukuman yang berupa hukuman fisik, tidak populer dalam kamus pendidikan Islam.

Ternyata *ta'zir* dapat memberikan dorongan bagi santri untuk senantiasa untuk tidak melakukan kegiatan negatif yaitu; keluyuran malam, bolos ngaji dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma islami, karena hal ini merupakan tolok ukur keberhasilan pendidikan khususnya di pondok pesantren Futuhiyyah

Dari analisis di atas maka penulis berpendapat bahwa sesungguhnya penerapan *ta'zir* di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen masih berada dalam batas kewajaran, cenderung menekankan pada nilai-nilai pendidikan, sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Dalam penerapannya hukuman berorientasi pada tuntunan dan perbaikan yang lebih baik.

2. Analisis Implementasi *Ta'zir* untuk Mengembangkan Kedisiplinan Santri

Dalam lembaga pendidikan formal, ganjaran atau imbalan merupakan pendorong yang utama bagi murid untuk lebih berhasil dalam proses belajar mengajar. Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak didik supaya anak didik dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Dengan ganjaran tersebut, anak didik akan menyukai guru dan sekolahnya, serta otaknya menjadi mudah menerima pelajaran. Sedangkan

pada lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren, *ta'zir* merupakan salah satu alat untuk mendorong anak didik (santri) sungguh-sungguh dalam belajar, jera akan kesalahan-kesalahannya, merubah perilaku-perilaku yang tidak baik, dan meningkatkan kedisiplinan santri.

Apabila santri melakukan kesalahan-kesalahan melanggar tata tertib yang telah ditetapkan, seperti tidak ikut mengaji, tidak ikut shalat berjamaah, atau kegiatan lainnya, maka selayaknya santri tersebut mendapat balasan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, yaitu diberi hukuman (*ta'zir*).

Ta'zir merupakan tindakan yang “tidak disukai” namun perlu diakui bersama bahwa *ta'zir* memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi membentuk dan meningkatkan kedisiplinan. Disiplin akan sukar diterapkan jika disiplin itu tanpa disertai *ta'zir* karena disiplin akan dianggap sebagai penghalang kebebasan dalam bertingkah laku, sehingga hanya menjadi hiasan dinding atau ungkapan hati orang tua atau guru.

Di pesantren diperlukan adanya *ta'zir* yang akan menjadikan santri tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan untuk mengembangkan kedisiplinan santri dalam belajar, mentaati peraturan dan dalam beribadah sehingga tujuan pendidikan dalam pesantren dapat terlaksana. Sikap disiplin santri merupakan salah satu dari tujuan pendidikan pesantren dan sikap disiplin akan

menjadikan santri terlatih dan terkontrol sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal mana santri dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar.

Implementasi *ta'zir* di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak cukup efektif untuk mengembangkan kedisiplinan santri dalam belajar, mentaati peraturan dan dalam beribadah.

a. *Ta'zir* dalam mengembangkan kedisiplinan belajar santri

Dengan diberlakukannya *ta'zir*, kedisiplinan belajar santri akan lebih berkembang, karena dengan diterapkannya *ta'zir* akan menjadi motivasi bagi santri untuk belajar. Tiga metode yang khas dalam pendidikan pesantren, yaitu; hafalan, *sorogan* dan *bandongan* tidak akan terlaksana dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap kedisiplinan dalam belajar. Misalnya, bagi santri yang tidak bisa menghafal *nadzom* diberi hukuman fisik seperti membersihkan lingkungan pondok. Jadi setelah diberlakukan *ta'zir* santri akan mengembangkan disiplin belajar agar santri tidak mendapat hukuman atau *ta'zir* karena tidak bisa hafalan.

b. *Ta'zir* dalam mengembangkan kedisiplinan santri dalam mentaati peraturan.

Untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, pondok pesantren Futuhiyyah

menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri. Dengan diberlakukannya *ta'zir*, santri akan merasa takut untuk melanggar aturan-aturan yang sudah dibuat, sehingga proses pendidikan dalam pondok pesantren Futuhiyyah menjadi lancar dan tertib.

- c. *Ta'zir* dalam mengembangkan kedisiplinan beribadah santri

Pesantren diselenggarakan untuk mendidik santri-santri agar menjadi orang yang taat menjalankan agamanya. Untuk mencapainya pondok pesantren Futuhiyyah memberlakukan peraturan-peraturan yang mewajibkan santrinya beribadah, seperti mewajibkan santri untuk sholat berjamaah, ngaji Al-Qur'an, ngaji kitab, baca surat Yasin dan tahlil setiap malam jum'at, menganjurkan puasa sunnah dan lain sebagainya. Kedisiplinan beribadah santri akan berkembang karena terdorong oleh adanya peraturan-peraturan dan *ta'zir* tersebut, karena tidak semua santri menyadari kalau ibadah merupakan kebutuhan bagi dirinya sendiri dan bukan karena adanya kewajiban ataupun aturan.

Selain itu faktor yang mempengaruhi disiplin santri di pondok pesantren Futuhiyyah terhadap tata tertib juga dapat di sebabkan oleh pelaksanaan tata tertib pondok pesantren yang tegas dan konsisten dengan

diberlakukannya *ta'zir* pada santri yang melanggar tata tertib, terdapat sarana dan lingkungan yang menunjang, teladan, nasehat dan bimbingan dari pengurus atau pengasuh untuk memberikan pemahaman diri.

Ta'zir tersebut bertujuan agar santri jera dan berhenti melakukan pelanggaran. Namun *ta'zir* yang diberikan harus mendidik dan manusiawi. Pada dasarnya, ketika hukuman itu diberikan kepada santri, sesungguhnya seorang pengasuh dan pengurus telah membantu santri untuk merubah perilaku yang tidak baik menjadi baik, yang malas menjadi rajin, yang bandel mentaati peraturan menjadi taat peraturan, dan semua itu merupakan cermin membentuk, menanamkan dan meningkatkan kedisiplinan dalam diri santri tersebut.

Sikap disiplin akan menjadikan santri terlatih dan terkontrol sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal mana santri dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan para santri secara umum sudah cukup baik. Karena dari berbagai pengamatan tidak ditemukan masalah yang berarti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa implementasi *ta'zir* membawa pengaruh positif untuk perkembangan kedisiplinan santri di pondok pesantren

Futuhiyyah. Sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian pasti menemukan kendala dan hambatan. Itu semua bukan muncul sebagai unsur kesengajaan. Namun karena keterbatasan dalam melakukan penelitian. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan tempat

Penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak sehingga apabila penelitian ini dilaksanakan di tempat lain dimungkinkan hasilnya akan berbeda.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak bisa lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini, misalnya keterbatasan tenaga, kemampuan berfikir, dan keterbatasan pengetahuan. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama penyusunan skripsi. Waktu yang singkat inilah yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian, sehingga dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan.